

Representasi Peran Tokoh Abuela Sebagai Nenek Dalam Film Animasi Encanto

Arelle Nathania Sahulata^{1*}, Dimas Satrio Wijaksono²

^{1,2}Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

*arellesahulata@outlook.com

Artikel

Submitted: 28-03-2023

Reviewed: 30-12-2023

Accepted: 21-05-2024

Published: 30-06-2024

DOI:

10.32509/wacana.v23i1.2666



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 23
No. : 1
Bulan : June
Tahun : 2024
Halaman : 1 - 15

Abstract

Encanto is a computer-animated family film with musical, comedy, and fantasy genres. The Encanto film won an Academy Award (Oscar) for Best Animated Film in 2022. As a mass communication medium, the Encanto film represents a unique reality where women play an important societal role. In the film Encanto, Abuela, the grandmother of the Madrigal family, plays an essential role in the existence of the Madrigal family and the community of Encanto. This reality generally differs from the reality of life, where men dominate essential societal roles. This study aims to describe the role of Abuela represented in the film Encanto at three levels of John Fiske's semiotics: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The research used a qualitative method with an analysis of John Fiske's semiotic theory based on constructivist paradigm. After conducting research, the researcher found that Abuela's roles in the film Encanto include family historian, teacher, head of the Madrigal family, and head of the community of Encanto. That role is represented by authoritative, firm, weak, and prone to wounds (melancholy) characteristics. In addition, a matriarch ideology was found as the basis of Abuela's role among the people of Encanto.

Keywords: *Representation; Grandmother's Role; Film; Semiotics of John Fiske*

Abstrak

Film Encanto adalah film keluarga yang beranimasi komputer dengan genre musikal, komedi dan fantasi. Film Encanto berhasil memenangkan penghargaan Academy Awards (Piala Oscar) sebagai Film Animasi Terbaik "Best Animated Feature" pada tahun 2022 lalu. Sebagai media komunikasi massa, film Encanto merepresentasikan fenomena yang unik yakni sebuah realitas di mana perempuan berperan penting dalam masyarakat. Dalam film Encanto, Abuela, nenek dari keluarga Madrigal, tidak hanya berperan penting dalam keberlangsungan hidup keluarga Madrigal, tetapi juga masyarakat kota Encanto. Hal ini berbeda dari realitas kehidupan pada umumnya, di mana peran penting pada masyarakat didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran Abuela yang direpresentasikan dalam film Encanto pada tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis teori semiotika John Fiske didasari paradigma konstruktivis. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa peran Abuela dalam film Encanto antara lain sebagai *family historian*, guru, kepala keluarga Madrigal dan kepala masyarakat kota Encanto. Peran Abuela ini direpresentasikan dengan karakter tokoh yang berwibawa, tegas serta lemah dan rentan akan luka (melankolis). Adapun ideologi matriarki ditemukan sebagai dasar dari peran Abuela di tengah-tengah masyarakat kota Encanto.

Kata Kunci: Representasi; Peran Nenek; Film; Semiotika John Fiske

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam sebuah keluarga ataupun masyarakat, umumnya bukan sebagai seseorang yang lebih penting dibandingkan dengan laki-laki. Sudah menjadi hal yang wajar bila peran penting, seperti pemimpin, dipercayakan kepada seseorang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat diamati pada lingkungan sekitar, mulai dari keluarga yang dikepalai oleh ayah, masyarakat desa yang dikepalai bapak kepala desa, hingga negara yang dikepalai oleh bapak presiden ataupun raja. Walsh, Fursich, dan Jefferson dalam Morrison (2014) menambahkan bahwa dominasi peran laki-laki yang biasanya dikaitkan dengan patriarki ini, sudah begitu tertanam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tanpa disadari telah dianggap normal bagi masyarakat umum.

Namun begitu, masih ada beberapa masyarakat yang menganut sistem kekuasaan dan sistem keturunan dalam dominasi perempuan. Perempuan dalam masyarakat Musuo dan masyarakat Navajo, sebagai pusat keluarga, memiliki peranan penting dalam merawat juga memelihara anak-anaknya. Perempuan dalam masyarakat Minangkabau memiliki kekuasaan atas aset ekonomi (Kompas, 2021). Selain itu, Trisnawati dan Yesicha (2018) menyatakan bahwa perempuan pada masyarakat Minangkau juga berperan sebagai penentu nama keluarga. Kemudian, perempuan dalam masyarakat Garo dan masyarakat Navogisi memiliki kekuasaan dalam bidang politik seperti terlibat dalam masalah kepemimpinan (Permana, 2016). Perempuan dalam masyarakat Wayuu memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan menyatakan pendapat (Silawati, 2022).

Realitas yang serupa ditampilkan pada film *Encanto*. Pada akhir tahun 2021 hingga awal tahun 2022 yang lalu, film Disney *Encanto* telah menjadi sorotan masyarakat dunia. Film animasi keluarga yang bergenre musikal, komedi dan fantasi ini, tidak hanya menarik perhatian anak-anak namun juga remaja, pemuda hingga kalangan dewasa. Lagu musikal "*We Don't Talk About Bruno*" karya Lin-Manuel Miranda menjadi pintu kepopuleran film *Encanto* dengan mencapai urutan pertama dalam Tangga Lagu Billboard 100 selama empat minggu berturut-turut pada awal tahun 2022 (Trust, 2022). Obsesi masyarakat akan film *Encanto* terlihat pada aktivitas pada media sosial Tiktok, mulai dari pembahasan detail tersembunyi pada film, *lipsync* dan koreografi menari menggunakan lagu film, juga berbagai kreasi personalisasi pintu *casita* (dalam bahasa Indonesia berarti "rumah"). Tidak mengherankan film ini berhasil memenangkan penghargaan Academy Awards (biasa disebut Piala Oscar) di tahun 2022 sebagai Film Animasi Terbaik "*Best Animated Feature*".

Film *Encanto* menceritakan kehidupan keluarga Madrigal yang tinggal sebuah daerah tersembunyi di pegunungan Kolombia, bernama Encanto. Keluarga Madrigal menjadi keluarga yang spesial di tengah-tengah masyarakat kota Encanto karena hanya mereka lah yang memiliki Karunia. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat kota Encanto pun begitu bergantung pada kekuatan ajaib keluarga Madrigal. Terdapat fenomena menarik yang direpresentasikan dalam film *Encanto*. Setelah melakukan pengamatan dengan saksama, peneliti menemukan bahwa tokoh perempuan, Abuela (dalam bahasa Indonesia berarti "Nenek"), berperan besar pada pengambilan keputusan di dalam keluarganya, keluarga Madrigal. Selain itu, penyelesaian masalah sehari-hari masyarakat kota Encanto juga ditangani langsung oleh keluarga Madrigal dibawah arahan dan kepemimpinan Abuela. Hal ini merupakan fenomena yang jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat dunia sehingga tak sering ditampilkan sebagai suatu realitas dalam film.

Realitas dalam sebuah masyarakat tidak hanya dapat dikenali melalui pengamatan akan lingkungan sekitar secara langsung, tetapi juga melalui media komunikasi massa film. Robiansyah (2015) menyatakan film merepresentasikan realitas dengan menggunakan kode-kode, konvensi-konvensi, ideologi serta kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Representasi, diartikan Setiawan dan Wahyuningsih (2021), sebagai proses merekam suatu gagasan, wawasan ataupun pesan. Realitas peran penting perempuan dalam masyarakat yang direpresentasikan dalam film *Encanto* menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian berjudul "*Representasi Peran Tokoh Abuela Sebagai Nenek Dalam Film Animasi Encanto*".

Penelitian ini dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiotika John Fiske didasari oleh paradigma konstruktivisme. Teori semiotika John Fiske dipilih

peneliti untuk menunjang penelitian karena terdapat tiga level (level realitas, level representasi dan level ideologi) yang berpotensi membentuk hasil penelitian dengan detail dan menyeluruh sesuai kebutuhan objek penelitian peneliti. Dengan begitu, peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan realitas peran Abuela yang direpresentasikan dalam film *Encanto* dengan maksimal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Oleh karena film *Encanto* masih terbilang baru, maka penelitian dengan subjek penelitian ini masih dapat dihitung dengan jari. Penelitian tersebut antara lain penelitian Anugrah dan Anggapuspa (2022) yang menganalisis motif pakaian tokoh Mirabel dalam film *Encanto*; penelitian Wilson, Budiana dan Wahjudinata (2022) yang meneliti representasi pada disfungsi keluarga dalam film *Encanto*; dan penelitian Permata, Resmayasari dan Fami (2022) yang menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film *Encanto*. Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat penelitian terdahulu dengan objek penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti, yakni penelitian terkait representasi akan perempuan. Penelitian tersebut antara lain penelitian Trisnawati dan Yesicha (2018) yang menganalisis representasi budaya matrilineal Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; penelitian Mudafiuddin (2020) yang menganalisis representasi peran ibu dalam iklan bertema Hari Ibu; penelitian Wibowo (2019) yang menganalisis representasi perempuan dalam film *Siti*; penelitian Wardah dan Kusuma (2022) yang menganalisis representasi perempuan dalam film *Raya and The Last Dragon* dan penelitian Elsha (2019) yang menganalisis representasi perempuan dalam film *Spectre*. Kemudian, terdapat satu penelitian terdahulu yang dekat dengan pembahasan objek penelitian peneliti dan menggunakan metode penelitian yang sama dengan peneliti. Penelitian tersebut adalah penelitian Kharisma dan Ismail (2022) yang meneliti *counter* hegemoni matriarki dalam keluarga ras kulit hitam menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan teori semiotika John Fiske. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian dan penggunaan teori semiotika yang beragam, yakni teori semiotika Roland Barthes ataupun teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Setelah melakukan perbandingan terhadap penelitian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa penelitian peneliti dalam jurnal ini memiliki sifat kebaruan. Penelitian peneliti dengan judul "Representasi Peran Tokoh Abuela Sebagai Nenek Dalam Film Animasi *Encanto*" menaruh fokus penelitian pada tokoh Abuela dan peran yang dilakukan dalam film *Encanto*. Kode-kode dalam tiap level semiotika John Fiske digunakan peneliti untuk memaparkan realitas yang direpresentasikan secara detail sehingga menunjang hasil interpretasi makna dengan maksimal. Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian dalam jurnal peneliti yaitu "Bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi peran Abuela dalam film *Encanto*?".

METODOLOGI

Peran Abuela sebagai nenek dalam film *Encanto* diteliti peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif, didukung oleh teori analisis semiotika John Fiske. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa suatu kenyataan bersifat relatif dan dapat dimaknai dengan detail melalui pengamatan/observasi secara langsung (Newman dalam Muslim, 2015). Paradigma ini digunakan peneliti karena sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu untuk menjelaskan makna dari peran Abuela yang tersimpan dalam film *Encanto* secara detail. Sedangkan, metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memaparkan fenomena sedalam-dalamnya didukung oleh pengumpulan data yang juga sedalam-dalamnya (Kriyantono dalam Kusuma & Nurhayati, 2017). Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memaparkan peran Abuela dalam realitas kehidupan masyarakat *Encanto* secara mendalam.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu film *Encanto* yang disutradarai oleh Jared Bush dan Byron Howard. Objek penelitian dalam penelitian ini dapat difokuskan pada potongan gambar film berisi adegan yang merepresentasikan peran Abuela dalam film *Encanto*. Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan sumber data penelitian dan cara pengumpulan data. Berdasarkan sumber data penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui data primer dan data sekunder. Data


primer dalam penelitian ini yaitu film Encanto berdurasi 109 menit yang berada dalam *streaming website* Disney+ Hotstar. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berbagai referensi, antara lain buku, artikel *online*, dan jurnal, pada tingkat nasional maupun tingkat internasional. Sedangkan, berdasarkan cara pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi beserta potongan gambar/*screenshot* film Encanto diperoleh dari streaming website Disney + Hotstar. Dokumentasi ini kemudian diamati/diobservasi penulis secara langsung, sesuai dengan pemahaman paradigma konstruktivisme. Sedangkan, studi literatur didukung oleh buku milik peneliti, buku pinjaman perpustakaan maupun hasil penelusuran pada internet.

Dalam melakukan analisis terhadap peran Abuela dalam film Encanto, peneliti juga menggunakan teori semiotika John Fiske. Sebagai metode analisis, teori semiotika bertujuan untuk menelaah tanda (Diniati & Pratiwi, 2018). Dari antara banyak ahli, peneliti memilih teori semiotika John Fiske karena tiga level yang terkandung di dalamnya, antara lain level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan menggunakan tiga level pada teori semiotika Fiske ini, peneliti dapat memaparkan realitas peran Abuela yang direpresentasikan dalam film Encanto secara detail dan mendalam. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui ideologi yang mendasari realitas yang direpresentasikan dalam film Encanto. Adapun tiga level semiotika John Fiske terdiri dari kode-kode berikut. Level realitas terdiri dari kode tampilan kostum, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gestur, dan ekspresi. Level representasi terdiri dari kode teknis, misalnya kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik dan suara. Level ideologi terdiri dari kode ideologis, contohnya patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya (Vera dalam Puspita & Nurhayati, 2018). Setelah melakukan pengamatan secara saksama, secara spesifik peneliti menetapkan untuk menggunakan kode kostum, perilaku, gestur, dan ekspresi pada level realitas; serta kode kamera, pencahayaan, musik, karakter dan dialog pada level representasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian, peneliti kategorikan dalam enam *scene* yang terdiri dari lima belas potongan *scene*. Dari total durasi 109 menit pada film Encanto, peneliti menetapkan enam *scene* tersebut sebagai wakil dari *scene-scene* film yang menampilkan representasi akan peran Abuela di tengah-tengah lingkungannya. Tiap *scene* akan peneliti analisis berdasarkan indikasi kode-kode dari tiap level semiotika Fiske, antara lain kostum, perilaku, gestur, ekspresi, kamera, pencahayaan, musik, karakter, dialog, dan ideologi.

Tabel 1. Potongan Gambar Scene 1

Scene	Potongan Gambar
Scene 1	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p><i>Gambar 1 Abuela menceritakan sejarah kekuatan ajaib kepada Mirabel</i></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p><i>Gambar 2 Abuela terkejut melihat perubahan lilinnya menjadi lilin</i></p> </div> </div>



Gambar 4 Abuela tersenyum menjalankan Upacara Karunia bagi ketiga anaknya



Gambar 3 Abuela menutup ceritanya dengan menitip pesan kepada Mirabel

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Pada *scene 1*, Abuela menceritakan sejarah kekuatan ajaib keluarga Madrigal dengan gestur merangkul Mirabel (Gambar 1). Sejarah yang Abuela ceritakan tersebut diilustrasikan dengan adegan-adegan di masa lalu, yang diwakilkan melalui Gambar 2 dan Gambar 3. Pertama, Abuela mengekspresikan emosi kaget/terkejut ketika lilinnya berubah menjadi lilin berapi ajaib secara tiba-tiba pada Gambar 2. Kedua, Abuela mengekspresikan emosi bahagia/senang melalui senyum bangga sambil memegang lilin ajaib dengan kedua tangannya, ketika menjalani rangkaian penerimaan Karunia bagi ketiga anaknya pada Gambar 3. Selain itu, Abuela juga menanamkan nilai penting pada Mirabel yaitu membuat keluarga Madrigal bangga diakhir ceritanya, sembari memegang lilin ajaib dengan kedua tangan pada Gambar 4. Penulis berasumsi bahwa Abuela merupakan tokoh yang sangat penting dalam keluarga Madrigal karena hanya dirinyalah yang dapat memegang lilin ajaib (Gambar 3 dan Gambar 4).

Keempat potongan dalam *scene 1* menggunakan *framing* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, baik dari *framing* yang mengutamakan latar hingga *framing* yang mengutamakan figur film tertentu. Walaupun begitu, pencahayaan pada keempat potongan *scene* tersebut sama-sama bersumber utama dari lilin ajaib. Selanjutnya, terdapat musik *background* pada Gambar 2 dan Gambar 3. Pada Gambar 2, terdengar alunan biola yang semakin mengeras ketika Abuela berduka atas meninggalnya sang suami, Pedro. Pada Gambar 3, terdengar nyanyian paduan suara yang semakin ketika keajaiban lilin berhasil diteruskan dari satu generasi ke generasi lain.

Tabel 2. Potongan Gambar Scene 2

Scene	Potongan Gambar
Scene 2	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Mari kita pahami Nenek pemimpin di sini</p> <p>Gambar 6 Abuela berdiri di depan pintu kamarnya ketika diperkenalkan</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Begitulah Nenek menjadi nenek Madrigal -Nenek Madrigal</p> <p>Gambar 5 Mirabel memperkenalkan anggota keluarga Madrigal</p> </div> </div>



Gambar 7 Abuela menyatakan komitmennya kepada masyarakat kota

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Pada *scene 2*, terlihat bahwa pakaian yang Abuela gunakan yaitu gaun ungu tua panjang berlempang panjang dengan bordiran benang coklat di bagian atas tubuh (Gambar 5) dan bordiran benang hitam di bagian bawah tubuh (Gambar 7). Pada *scene* ini, Abuela menyatakan komitmen keluarga Madrigal untuk terus berdedikasi dan bekerja keras menjaga serta meneruskan nyala api keajaiban kota Encanto, dalam nyanyian dengan gestur mengepalkan kedua tangan dan menunjukkan ekspresi senyuman gigi (Gambar 7).

Ketiga potongan dalam *scene 2* menggunakan *framing* dengan dua jenis jarak kamera yang berbeda, yaitu *medium close-up* dan *long shot*. *Scene 2* ini diiringi nyanyian Mirabel berjudul *The Family Madrigal* untuk memperkenalkan anggota keluarga Madrigal dan Karunianya. Penulis berasumsi bahwa dalam lagu ini Abuela tidak hanya diutamakan oleh Mirabel, sebagai anggota keluarga Madrigal, namun juga diutamakan oleh instrumen yang mengiringi lagu. Mirabel memulai perkenalan akan keluarga Madrigal dari tokoh Abuela, sebagai pemimpin keluarga Madrigal (Gambar 5) dan menyediakan bagian khusus dalam lagu untuk dinyanyikan oleh Abuela (Gambar 7). Sedangkan, instrumen mengubah suasana lagu dari gembira menjadi serius dan penuh penghayatan, agar sesuai dengan pernyataan Abuela akan komitmen keluarga Madrigal kepada masyarakat kota Encanto (Gambar 7). Kemudian, karakter Abuela digambarkan sebagai tokoh yang berwibawa sehingga begitu disegani dan dihormati. Hal ini terlihat pada Gambar 6 di mana anggota keluarga Madrigal bersedia untuk bergeser demi menyediakan tempat bagi Abuela.

Tabel 3. Potongan Gambar Scene 3

Scene	Potongan Gambar
Scene 3	

Gambar 8 Abuela memerintah Camilo untuk membantu José



Gambar 9 Abuela menegur Pepa karena tidak bisa mengendalikan Karunianya

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Pada *scene 3*, Abuela memerintah cucunya, Camilo, untuk membantu memasang dekorasi di atas pintu kamar Antonio, dengan salah satu penduduk kota Encanto, José (Gambar 8). Selain itu, Abuela juga menegur anaknya, Pepa, karena tidak bisa mengendalikan Karunia mengatur cuaca sesaat sebelum Upacara Karunia Antonio dimulai (Gambar 9).

Kedua potongan dalam *scene 3* sama-sama menggunakan *framing* dengan jarak kamera *long shot* untuk menonjolkan latar film. Adapun latar yang ditampilkan pada *scene 3* yaitu di ujung tangga lantai atas *casita* (Gambar 8) dan di lantai atas *casita* itu sendiri (Gambar 9). Terdapat satu efek suara pada *scene 3*, yaitu pada Gambar 9. Dalam Gambar 9 terdengar angin kencang dan gemuruh yang mendukung menggambarkan emosi Pepa yang geram ditegur Abuela karena tidak dapat mengontrol Karunianya, padahal itu semua disebabkan ia khawatir tidak bisa menemukan Antonio sebelum Upacara Karunia dimulai. Selain itu, dalam kedua gambar pada *scene 3*, terdapat penggambaran karakter Abuela yang tegas. Pertama, Abuela dengan jelas dan tanpa ragu memerintah Camilo (Gambar 8) dan menegur Pepa (Gambar 9). Kedua, dengan respons Camilo yang berkata, “José!” kemudian segera berubah wujud untuk membantu José (Gambar 8) dan respons Pepa yang geram namun tetap menghormati Abuela dengan berkata, “Aku tahu, Ibu. Aku tak menemukan Antonio. Apa yang kau inginkan dariku?” (Gambar 9).

Tabel 4. Potongan Gambar Scene 4


Scene	Potongan Gambar
Scene 4	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>Lima puluh tahun yang lalu...</p> <p>Gambar 10 Abuela membuka Upacara Karunia Antonio di depan keluarga Madrigal dan masyarakat kota Encanto</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Kita punya Karunia baru!</p> <p>Gambar 11 Abuela mengumumkan Karunia baru Antonio kepada keluarga Madrigal dan masyarakat kota</p> </div> </div>

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Pada *scene 4*, Abuela memimpin rangkaian Upacara Karunia Antonio, cucunya, dari awal (Gambar 10) sampai akhir (Gambar 11) di depan keluarga Madrigal dan masyarakat kota Encanto. Penulis menyimpulkan perilaku Abuela ini sebagai kepala masyarakat kota Encanto. Selain itu, gestur Abuela yang terus memegang lilin ajaib pada *scene 4* sesuai dengan asumsi penulis pada *scene 1*, bahwa Abuela merupakan tokoh yang paling penting di keluarga Madrigal. Selanjutnya, ekspresi bahagia dengan senyuman gigi ditunjukkan Abuela karena berhasil dan sukses menghadirkan Karunia baru di keluarga Madrigal (Gambar 11).

Keempat potongan dalam *scene 4* menggunakan *framing* dengan dua jenis jarak kamera yang berbeda, yaitu *long shot* (Gambar 10) dan *medium shot* (Gambar 11). Selaras dengan paparan pencahayaan pada *scene 1*, pencahayaan pada keempat potongan *scene 4* bersumber utama dari lilin ajaib. Kemudian, karakter Abuela yang ditampilkan pada *scene 4* sama dengan *scene 2*, yaitu berwibawa. Hal ini ditunjukkan oleh Abuela yang tetap tenang memimpin rangkaian Upacara Karunia Antonio walau sebenarnya khawatir akan gagal seperti sebelumnya, dan ditunjukkan oleh keluarga Madrigal serta masyarakat kota Encanto yang begitu fokus memperhatikan Abuela dengan posisi tubuh dan pandangan mata terarah kepadanya (Gambar 10).

Tabel 5. Potongan Gambar Scene 5




Scene	Potongan Gambar
Scene 5	 <p>Bantu aku melindungi keluarga kita.</p> <p><i>Gambar 12 Abuela meluapkan kekhawatirannya seakan-akan sedang berbicara kepada almarhum suami,</i></p>

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Pada *scene 5*, Abuela berbicara kepada dirinya sendiri tentang masalah yang mengganggu pikirannya yaitu semakin rapuhnya keajaiban keluarga. Tindakan berbicara dengan dirinya sendiri, Abuela lakukan dengan gestur membuka kedua telapak tangannya dan ekspresi sedih.

Potongan *scene 5* menggunakan *framing* dengan jarak kamera *medium close-up*. Pencahayaan dalam *scene* ini bersumber utama (*key light*) dari lilin ajaib. Berbeda dengan penggambaran karakter Abuela pada *scene- scene* sebelumnya, dalam *scene* ini Abuela digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan rentan akan luka. Hal ini dikarenakan Abuela pernah kehilangan rumah sebelumnya dan tak lama kehilangan sang suami, Pedro (dalam *scene 1*).

Tabel 6. Potongan Gambar Scene 6

Scene	Potongan Gambar
Scene 6	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Semua ke meja! Ayo, cepat.</p> <p><i>Gambar 73 Abuela memanggil keluarga Madrigal untuk segera berkumpul</i></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Baik, Komunitas mendengarkan kita.</p> <p><i>Gambar 14 Abuela menegaskan tugas yang harus dilakukan oleh keluarga</i></p> </div> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>Keluarga Madrigal!</p> <p><i>Gambar 15 Abuela menyemangati keluarga Madrigal</i></p> </div>

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Pada *scene* 6, Abuela memberi perintah, pengumuman dan tekanan kepada keluarga Madrigal di meja makan. Terdapat tiga gestur yang berbeda di tiap potongan gambar *scene* 6. Pada Gambar 13, Abuela mengayunkan seluruh jari tangan kiri ke arahnya secara bersamaan untuk menyatakan gestur menunjuk. Pada Gambar 14, Abuela saling menggenggam kedua tangannya ketika membicarakan tugas dan tanggung jawab keluarga Madrigal kepada masyarakat Encanto. Pada Gambar 15, Abuela mengepalkan kedua tangannya ketika memberi semangat kepada seluruh anggota keluarga Madrigal.

Ketiga potongan dalam *scene* 6 menggunakan *framing* dengan dua jenis jarak kamera yang berbeda, yaitu *medium shot* dan *medium long shot*. Selaras dengan penggambaran karakter pada *scene* 3, dalam *scene* 6 karakter Abuela kembali ditampilkan sebagai tokoh yang tegas dalam memberi perintah, pengumuman dan tekanan kepada keluarga Madrigal.

Level Realitas

Peran Abuela dalam film Encanto pada level realitas dipaparkan berdasarkan kode kostum, kode perilaku, kode gestur dan kode ekspresi. Kode kostum dalam film Encanto dapat terlihat jelas pada *scene* 2. Abuela menggunakan pakaian berwarna ungu tua dengan bordiran berwarna coklat dan hitam. Warna ungu pada pakaian Abuela menandakan kebangsawanan atau kedudukan spesial bagai raja (Krisnawati dalam Setyanto & Adiwibawa, 2018). Warna coklat pada bordir pakaian Abuela menandakan sifat melankolis atau perasaan sedih dan tertekan (Yanaayuri & Agung, 2022). Warna hitam pada bordir pakaian Abuela menandakan kuat dan mendominasi atau memiliki kekuasaan yang dihormati dan dihargai (Mahnke dalam Thejahanjaya & Yulianto, 2022).

Kode perilaku Abuela dalam film Encanto terdapat pada keenam *scene*, kecuali *scene* 2 dan *scene* 5. Perilaku yang Abuela lakukan antara lain sebagai *family historian*, sebagai guru, sebagai *reservoir of family*/kepala keluarga, dan sebagai kepala masyarakat kota Encanto. Perilaku yang paling sering Abuela lakukan yaitu sebagai *reservoir of family wisdom*. *Reservoir of family wisdom* dipaparkan Tabloid Bintang (2019) pada Cantik.tempo.co sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga atau biasa disebut kepala keluarga. Our Family Lifestyle (2023) pada Ourfamilylifestyle.com menambahkan peran tersebut dinyatakan dengan memberi nasihat/saran sebagai arahan bagi anaknya sendiri ataupun bagi cucunya. Kemudian, Abuela menunjukkan perannya sebagai kepala keluarga Madrigal dengan memberi arahan melalui perintah langsung kepada anak dan cucunya, pada *scene* 3 dan *scene* 6. Lalu, peran sebagai *family historian* Abuela lakukan dengan menceritakan sejarah keluarga kepada Mirabel, cucunya (Shr, 2022) pada *scene* 1, yakni sejarah akan kekuatan ajaib keluarga Madrigal. Selain itu, Abuela juga melakukan perannya sebagai guru dengan menanamkan pengetahuan/nilai dalam keluarga kepada Mirabel (Shr, 2022) pada *scene* 1, yaitu penting untuk membuat keluarga Madrigal bangga. Sementara itu, peran sebagai kepala masyarakat kota Encanto, Abuela lakukan pada *scene* 4 dengan menjalankan dan memimpin Upacara Karunia Antonio, cucunya, di hadapan keluarga Madrigal dan masyarakat kota Encanto. Karunia dari lilin ajaib begitu krusial untuk diteruskan karena kehidupan seluruh masyarakat kota Encanto bergantung pada keberadaan keajaiban dan Karunia keluarga Madrigal (Jones, 2022). Dalam bukunya, Jones (2022) menyatakan bahwa Abuela menjadi orang yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan bagi keluarga Madrigal dan masyarakat kota Encanto.

Kode gestur yang dilakukan Abuela dalam menjalankan perannya terdapat pada keenam *scene*, kecuali *scene* 3. Gestur yang Abuela lakukan antara lain merangkul, memegang lilin ajaib, mengepalkan kedua tangan, membuka kedua telapak tangan, menunjuk, dan saling menggenggam kedua tangan. Gestur yang paling sering Abuela lakukan yaitu memegang lilin ajaib dan mengepalkan kedua tangan. Sebagai sumber dari kekuatan ajaib keluarga Madrigal, lilin ajaib menjadi menjadi benda yang penting tidak hanya bagi keluarga Madrigal namun juga masyarakat kota Encanto. Oleh karena itu, tidak sembarangan orang dapat menyentuhnya. Gestur Abuela yang sebagian besar waktu memegang lilin ajaib pada *scene* 1 dan *scene* 4, menegaskan perilaku Abuela sebagai *reservoir of family wisdom*/kepala keluarga Madrigal dan sebagai kepala masyarakat kota Encanto. Sedangkan, gestur

mengepalkan kedua tangan dilakukan Abuela pada *scene 2* dan *scene 6*, ketika berbicara kepada masyarakat kota Encanto dan keluarga Madrigal. Gestur yang dilakukan Abuela ini, sesuai pernyataan Navarro (2018), dimaksudkan untuk menekan poin penting dan menandakan karakter pembicara yang dramatis dan antusias. Selanjutnya, gestur merangkul dilakukan Abuela ketika menjelaskan sejarah kekuatan ajaib keluarga Madrigal kepada Mirabel pada *scene 1*. Gestur tersebut, sesuai pernyataan Navarro (2018), menandakan kedekatan/keakraban dan kehangatan Abuela kepada Mirabel. Gestur membuka kedua telapak tangan yang dilakukan Abuela pada *scene 5*, sesuai pernyataan Navarro (2018), menandakan kerendahan diri dan kerelaan Abuela atas masalah yang sedang dihadapi yaitu kerapuhan keajaiban keluarga Madrigal. Kemudian, gestur menunjuk menggunakan seluruh jari tangan kiri yang dilakukan Abuela pada *scene 6*, sesuai pernyataan Navarro (2018), merupakan gestur yang profesional dan romantis. Lalu, gestur saling menggenggam kedua tangan yang dilakukan Abuela pada *scene 6*, sesuai pernyataan Navarro (2014), menandakan emosi Abuela yang stres dan tidak percaya diri akan tanggung jawab keluarga Madrigal kepada masyarakat kota Encanto.

Kode ekspresi yang ditunjukkan Abuela dalam menjalankan perannya terdapat pada keenam *scene*, kecuali *scene 3* dan *scene 6*. Ekspresi yang Abuela tunjukkan antara lain terkejut, bahagia dan sedih. Ekspresi yang paling sering Abuela tunjukkan yaitu bahagia/senang, pada *scene satu*, *scene dua* dan *scene empat*. Ekspresi bahagia yang Abuela tunjukkan, sesuai pernyataan Amda dan Fitriyani (2018), disebabkan oleh emosi bangga karena telah mencapai tujuannya dan telah berhasil memastikan kehadiran keajaiban ditengah-tengah keluarga Madrigal serta masyarakat kota Encanto. Sedangkan, ekspresi Abuela yang terkejut pada *scene 1*, sesuai pernyataan Amda dan Fitriyani (2018), menandakan perubahan lilinnya menjadi lilin ajaib terjadi secara tiba-tiba atau diluar dugaan. Kemudian, ekspresi Abuela yang sedih pada *scene 5*, sesuai pernyataan Amda dan Fitriyani (2018) menandakan putus asa dan kehabisan harapan akan keajaiban keluarga Madrigal yang pada saat itu semakin rapuh.

Level Representasi

Peran Abuela dalam film Encanto pada level representasi akan dipaparkan berdasarkan kode kamera, kode pencahayaan, kode musik, kode karakter dan kode dialog. Kode kamera yang digunakan untuk merepresentasikan peran Abuela terdapat dalam keenam *scene*. Jarak kamera yang digunakan antara lain *medium close-up*, *long shot*, *medium long shot*, dan *medium shot*. Jarak kamera yang paling sering digunakan yaitu *long shot*. Jarak kamera ini menampilkan figur film secara menyeluruh dan menonjolkan keadaan/situasi yang ditampilkan latar film (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021). Dalam film Encanto, suasana yang ditonjolkan, antara lain di tengah-tengah sebuah pegunungan (*scene 1*), lingkungan kota Encanto (*scene 2*) dan bagian dalam *casita* (*scene 3* dan *scene 4*). Selanjutnya, jarak kamera *medium close-up* digunakan *scene 1*, *scene 2* dan *scene 5* untuk mengarahkan fokus penonton hanya kepada figur film mulai dari kepala hingga dada (Rahmadani dalam Dewandra & Islam, 2022). Jarak kamera *medium long shot* digunakan *scene 1* dan *scene 6* untuk menunjukkan figur film dan latar film dengan komposisi yang relatif (Sabrina et al., 2021). Jarak kamera *medium shot* digunakan *scene 6* untuk menampilkan bagian dari figur film, seperti gestur dan ekspresi dengan rinci (Bordwell & Thompson dalam Hartono & Sugalih, 2019).

Kode pencahayaan yang digunakan untuk merepresentasikan peran Abuela terdapat pada *scene 1*, *scene 4* dan *scene 5*. Ketiga *scene* ini menggunakan sumber cahaya utama atau *key light* yang sama, yaitu lilin ajaib. Jones (2022) menyatakan bahwa kehadiran lilin ajaib dalam film melambangkan kebersamaan dan harapan. Sorotan cahaya dari lilin ajaib yang berwarna kuning, diartikan Gayego, Lutfianti, dan Amalia (2022) sebagai tanda dari kebahagiaan, optimisme, dan semangat. Lilin ajaib dengan cahayanya yang berwarna kuning menandakan harapan/optimisme serta kebersamaan/keintiman sebagai kekuatan dari keluarga Madrigal dan masyarakat kota Encanto.

Kode musik yang digunakan untuk merepresentasikan peran Abuela terdapat pada *scene 1* dan *scene 2*. Dalam *scene 1*, terdapat perubahan volume musik *background* dari pelan menjadi keras pada alunan biola dan nyanyian paduan suara. Musik dan perubahan volume tersebut, sesuai pernyataan

Pratista dalam Puspita dan Nurhayati (2021), dimaksudkan untuk mempengaruhi dan memperkuat *mood* penonton. Musik *background* pada *scene* 1 mengikat penonton dengan emosi dramatis Abuela yaitu luapan duka Abuela akan kehilangan Pedro yang ternyata memicu kemunculan lilin ajaib dan mengikat penonton dengan perasaan haru akan kehadiran lilin ajaib dari satu generasi ke generasi lain. Dalam *scene* 2, Abuela mendapat perlakuan spesial dari Mirabel dan instrumen musik pada lagu *The Family Madrigal*, lagu yang berisi perkenalan akan anggota keluarga Madrigal. Anggota keluarga Madrigal yang pertama kali diperkenalkan Mirabel yaitu Abuela, sebagai kepala keluarga (dengan lirik “Mari kita pahami Nenek pemimpin di sini”). Sedangkan, perubahan suasana pada instrumen musik terjadi saat Abuela ikut bernyanyi. Suasana musik berubah dari gembira menjadi serius dan penghayatan mengikuti vokal suara Abuela dalam menyatakan komitmennya kepada masyarakat kota Encanto.

Kode karakter dari tokoh Abuela direpresentasikan pada *scene* 2 hingga *scene* 6. Karakter Abuela antara lain berwibawa, tegas, serta lemah dan rentan akan luka. Karakter yang paling sering direpresentasikan yaitu berwibawa dan tegas. Karakter Abuela yang berwibawa peneliti analisis berdasarkan sikap bijaksana dan tanggung jawab, menurut Ginan (2018), serta sikap tenang dalam masa krisis, menurut BAMAI UMA (2022). Pada *scene* 2, Abuela menyatakan komitmen untuk menggunakan keajaiban demi menolong masyarakat kota Encanto, sebagai bentuk tanggung jawab atas keajaiban yang diterima dari lilin ajaib. Selanjutnya, pada *scene* 4, Abuela tetap menjalankan rangkaian Upacara Karunia Antonio dengan tenang, walau sebenarnya khawatir akan terjadi kegagalan seperti pada Upacara Karunia Mirabel yang lalu. Kemudian, sikap Abuela yang tegas ditandai dengan sikap menjunjung *common interest*/kepentingan bersama (Engglin, 2018). Ketegasan Abuela digambarkan dengan tanpa ragu memberi perintah kepada keluarga Madrigal demi kepentingan bersama, yaitu kelancaran Upacara Karunia Antonio (*scene* 3) dan pemenuhan tanggung jawab kepada masyarakat kota Encanto (*scene* 6). Berlawanan dengan dua karakter sebelumnya, karakter Abuela pada *scene* 5 digambarkan sebagai orang yang lemah dan rentan terhadap luka, ketika mengetahui kekuatan ajaib keluarga Madrigal semakin rapuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schwab dalam Jones (2022) bahwa karakter Abuela merupakan percampuran antara ketegasan dalam melindungi keluarga dan masyarakat dengan kerentanan akan luka di masa lalu.

Kode dialog yang digunakan untuk merepresentasikan peran Abuela terdapat pada *scene* 3. Dalam *scene* 3, respons dari Camilo, cucu Abuela, dan Pepa, anak Abuela, menekankan karakter tegas pada Abuela. Camilo merespons perintah Abuela untuk membantu José, salah satu penduduk kota Encanto, dengan mengatakan “*José!*”. Dialog Camilo ini menandakan sifat dari perintah Abuela yang seakan-akan harus segera dilakukan tanpa ada alasan. Sedangkan, Pepa merespons teguran Abuela akan kontrol Karunianya yang kurang baik dengan mengatakan “*Aku tahu, Ibu. Aku tak menemukan Antonio. Apa yang kau inginkan dariku?*”. Dialog yang menunjukkan kegeraman Pepa ini terpancing karena ucapan Abuela yang merupakan permintaan bersifat tegas kepadanya.

Level Ideologi

Peran tokoh Abuela secara nyata merepresentasikan ideologi matriarki sebagai pemikiran/gagasan yang mendasari kehidupan masyarakat kota Encanto. Sentosa (2019) menyatakan bahwa matriarki merupakan suatu sistem kepemimpinan yang didominasi oleh perempuan. Sedangkan, menurut Kasiyan dalam Natalia dan Rohmiati (2019), matriarki adalah warisan budaya yang menempatkan ibu pada peran yang paling penting yaitu sebagai kepala keluarga, kepala pemerintahan ataupun Dewi Agung. Hal ini sesuai dengan peran yang Abuela lakukan, yakni sebagai kepala keluarga Madrigal (pada *scene* 3 dan *scene* 6) dan sebagai kepala penduduk kota Encanto (pada *scene* 4). Selain itu, Abuela juga mendidik sejarah dan nilai dalam keluarga Madrigal melalui perannya sebagai *family historian* dan guru (pada *scene* 1). Tak hanya melalui perilakunya, peran penting Abuela juga ditandai melalui gestur tangan yang hampir setiap saat memegang lilin ajaib (pada *scene* 1 dan *scene* 4), benda terpenting bagi kehidupan masyarakat kota Encanto. Penempatan ideologi matriarki dalam film Encanto yang dipaparkan peneliti ini didukung oleh Alejandra Espinosa, seorang peneliti

dan penggemar budaya Kolombia, yang menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab di Kolombia tidak berada secara patriarki dalam tangan laki-laki, namun berada didalam tangan perempuan (Jones, 2022).

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada hasil penelitian, maka level realitas, level representasi dan level ideologi pada peran Abuela dalam film Encanto dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada level realitas, peran Abuela dipaparkan secara nyata melalui perilaku yang dilakukan oleh Abuela. Peran tersebut antara lain sebagai *family historian*, guru, *reservoir of family wisdom*/kepala keluarga Madrigal dan kepala masyarakat kota Encanto. Peran-peran ini didukung oleh pakaian, gerak tubuh, dan emosi yang ditampilkan Abuela dalam film Encanto. Pada level representasi, peran Abuela dinyatakan melalui penggunaan kamera, pencahayaan, musik, karakter dan dialog dalam film Encanto. Adapun karakter Abuela pada level representasi digambarkan sebagai tokoh yang berwibawa, tegas serta lemah dan rentan akan luka (melankolis). Pada level ideologi, peran Abuela di tengah-tengah masyarakat kota Encanto menunjukkan kehadiran ideologi matriarki. Hal tersebut dinyatakan dengan peran utama Abuela yang tidak hanya sebagai kepala keluarga Madrigal, tetapi juga sebagai kepala penduduk kota Encanto.

Pada bagian akhir penelitian, peneliti memiliki saran terhadap bidang akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya yang disarankan yaitu penelitian berjudul “Representasi Budaya Kolombia Dalam Film Encanto” dan “Analisis *Toxic Positivity* Pada Tokoh Mirabel Dalam Film Encanto” yang didukung oleh teori semiotika. Dua judul penelitian tersebut masih dalam subjek penelitian yang sama (film Encanto) dikarenakan masih terdapat banyak tanda yang berpotensi untuk diteliti dalam penelitian selanjutnya. Selain menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan bagi pembaca akan peran tokoh perempuan dalam masyarakat, mengingat tidak banyak realitas masyarakat yang mengutamakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amda, K., & Fitriyani, R. (2018). *Membaca Ekspresi Wajah* (Pertama). Yogyakarta: Huta Publisher.
- Anugrah, R., & Anggapuspa, M. L. (2022). Analisis Semiotika Pada Motif Pakaian Tokoh Mirabel Dalam Film Animasi Encanto, 4(2), 76–87. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/49154>
- Bintang, T. (2019). Mengenal 5 Karakter Kakek dan Nenek kepada Cucu. Retrieved 30 January 2023, from <https://cantik.tempo.co/read/1162552/mengenal-5-karakter-kakek-dan-nenek-kepada-cucu>
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot Pada Film 1917 Karya Sam Mendes. *Jurnal Barik*, 3(2), 242–255. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Diniati, A., & Pratiwi, S. R. (2018). Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film Pendek “Joni Sok Jagoan” Di Youtube. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 91–104. doi:10.32509/wacana.v17i1.508
- Elsha, D. D. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Spectre. *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 1(2), 63–77. doi:<https://doi.org/10.24076/PIKMA.2019v1i2.5532>
- Engglinga, H. (2018). Karakteristik Keras dan Tegas. Retrieved 14 February 2023, from

<https://www.kompasiana.com/hennieengglina9083/5b5c0ab26ddcae613245c717/perbedaan-keras-dan-tegas>

- Gayego, A., Lutfianti, A., & Amalia, I. (2022). Ekplorasi Bahasa Warna pada Karakter Emosional Film Animasi “ Inside Out ”. *ATRAT*, 10(2), 143–153. doi:<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v10i2.1823>
- GINAN, D. (2018). Terapkan 10 Kebiasaan Ini Agar Kamu Terlihat Lebih Berwibawa. Retrieved 9 March 2023, from <https://www.idntimes.com/life/inspiration/dewinner93/kebiasaan-untuk-berwibawa-c1c2?page=all>
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay’s Di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(1), 39–49. doi:10.24853/pk.3.1.39-49
- Jones, J. P. R. L. (2022). *The Art of Encanto*. San Fransisco: Chronicle Book LLC.
- Kharisma, S. R., & Ismail, O. A. (2022). The Counter Hegemony of Matriarchy in The Black Family Race. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16. doi:<https://doi.org/10.35326/medialog.v5i1.1132>
- Kompas. (2021). 5 Masyarakat Matrilineal Dunia di Mana Perempuan Punya Peran Penting. Retrieved 24 October 2022, from [https://www.kompas.com/parapuan/read/532762945/5-masyarakat-matrilineal-dunia-di-mana-perempuan-punya-peran-penting#:~:text=Kata matrilineal kerap disamakan dengan,pada sistem kepemimpinan dan budaya.&text=Tepatnya%2C matriarkial adalah kepemimpinan yang](https://www.kompas.com/parapuan/read/532762945/5-masyarakat-matrilineal-dunia-di-mana-perempuan-punya-peran-penting#:~:text=Kata%20matrilineal%20kerap%20disamakan%20dengan,pada%20sistem%20kepemimpinan%20dan%20budaya.&text=Tepatnya%2C%20matriarkial%20adalah%20kepemimpinan%20yang)
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217. doi:10.24198/jmk.v1i2.10519
- Lifestyle, O. F. (2023). 5 Types of Grandparents and Role They Play. Retrieved 10 February 2023, from <https://ourfamilylifestyle.com/types-of-grandparents/>
- Morrison, D. (2014). Brave: A Feminist Perspective on the Disney Princess Movie, 1–22. Retrieved from <https://digitalcommons.calpoly.edu/comssp/168/>
- Mudafiuddin, B. (2020). Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu). *Common*, 4(1), 1–18. doi:10.34010/common.v4i1.2253
- Muslim. (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10), 77–85. doi:10.33751/wahana.v1i10.654
- Natalia, E. I., & Rohmiati. (2019). Representasi Gender Dalam Iklan Produgen Versi ‘Two Stories’ Di Facebook Fanpage. *Avant Garde*, 7(1), 58–79. doi:10.36080/avg.v7i1.851
- Navarro, J. (2014). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh* (Pertama). Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi.
- Navarro, J. (2018). *The Dictionary of Body Language: A Field Guide to Human Behavior* (Pertama). New York: HarperCollins.
- Permana, R. W. (2016). Di 6 Lokasi Ini, Wanita Yang Punya Kuasa. Retrieved 24 October 2022, from <https://www.merdeka.com/gaya/di-6-lokasi-ini-wanita-yang-punya-kuasa-splitnews-2.html>
- Permata, S. D., Resmayasari, I., & Fami, A. (2022). Moral Message in Encanto Movie. *Prosiding*

- Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.*, 631–640. Retrieved from <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PSNIP/article/view/805>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157–171. doi:10.24198/ptvf.v2i2.20820
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 10–18. doi:<http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>
- Robiansyah, A. (2015). Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 504–518. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/eJournal Ilmu Komunikasi FIX \(09-10-15-05-51-15\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/eJournal Ilmu Komunikasi FIX (09-10-15-05-51-15).pdf)
- Sabrina, A., Nursyam, Y., & Pradhono, C. (2021). Analisis Type of Shot Dan Camera Angle Dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. *Offscreen*, 1(1), 46–61. doi:10.26887/os.v1i1.2187
- Sentosa, K. (2019). Tiga Dara & Ini Kisah Tiga Dara : Feminisme dalam Film. *Urban*, 3(1). doi:<https://doi.org/10.52969/jsu.v3i1.29>
- Setiawan, N. D., & Wahyuningsih, S. (2021). Representasi Surealisme Pada Video Klip Lagu Man Upon the Hill Karya Stars and Rabbit. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 110–128. doi:10.32509/wacana.v20i1.1433
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018). Membaca Warna Pada Karakter Superhero Marvel. *Demandia*, 03(02), 112–133. doi:<https://doi.org/10.25124/demandia.v3i02.1551>
- Shr, R. (2022). 6 Peran Penting Kakek dan Nenek dalam Sandwich Parenting. Retrieved 30 January 2023, from <https://www.idntimes.com/life/family/indriani-s-1/peran-penting-kakek-dan-nenek-dalam-sandwich-parenting-c1c2?page=all>
- Silawati, D. A. (2022). La Guajira, Semenanjung di Utara Kolombia yang Ditinggali Suku Wayuu. Retrieved 24 October 2022, from <https://www.idntimes.com/science/discovery/dwi-ayu-silawati/fakta-la-guajira-c1c2>
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan Psikologi Warna Dalam Color Grading Untuk Menyampaikan Tujuan Dibalik Foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/12244>
- Trisnawati, & Yesicha, C. (2018). Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 1(2), 276–284. doi:10.24329/jurkom.v1i2.40
- Trust, G. (2022). ‘We Don’t Talk About Bruno,’ From ‘Encanto,’ Tops Billboard Hot 100 for Fourth Week. Retrieved 17 March 2023, from <https://www.billboard.com/music/chart-beat/we-dont-talk-about-bruno-encanto-number-one-hot-100-fourth-week-1235034194/>
- UMA, B. (2022). 5 Ways to Become an Authoritative and Respected Person. Retrieved 10 March 2022, from <https://bamai.uma.ac.id/2022/07/04/5-cara-menjadi-orang-yang-berwibawa-dan->

disegani/

- Wardah, S. K., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic Analysis of Women's Representation in the Animated Disney Film *Raya and The Last Dragon*. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 176–186. doi:10.2991/assehr.k.220501.020
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59. doi:http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219
- Wilson, M. E., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2022). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Disney "Encanto". *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 10(2), 1–12. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13209>
- Yanaayuri, S. A., & Agung, I. P. S. (2022). Color Grading Sebagai Pembangun Mood Pada Setting Waktu Dalam Web Series Rewrite. *Texture*, 5(1), 1–14. doi:10.1007/978-3-540-72816-0_4820